



Determinan Perilaku Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara

Determinan Behavior The Incidence Of Acute Respiratory Infections (ARI) In Toddlers At Bawomataluo Village Fanamaya District Of South Nias Regency North Sumatera Province

Neni Ekowati Januariana*¹, Khairatunissa², Dian Maya Sari Siregar³, Asriwati⁴, Yermin Sarumaha⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia Medan

e-mail: ¹neniekowati@helvetia.ac.id, ²khairatunissa@helvetia.ac.id,

³dianmayasarisiregar@helvetia.ac.id, ⁴asriwati@helvetia.ac.id, ⁵yerminsarumaha@helvetia.ac.id

ABSTRACT

Various kinds of diseases in children that need to be watched out and the most common diseases suffered by children is Acute Respiratory Infection (ARI). Based on data from the World Health Organization in 2019, lower respiratory tract infections reduced life expectancy by 2.09 years in sufferers. Based on the results of the South Nias Regency Central Statistics Agency (BPS) in 2019, ARI is one of the biggest diseases in South Nias Regency, namely 611 cases. This study aimed to determine the factors associated with the incidence of ARI in Bawomataluo Village, Fanayama District, South Nias Regency in 2022. This is analytic observational research using a cross-sectional approach that was conducted at Bawomataluo Village, Fanayama District, South Nias Regency. The sample was determined by Nonprobability Sampling with purposive sampling method the number of samples in this study were 72 respondents. Its of the chi-square test obtained on the exclusive breastfeeding variable $p=0.000$, immunization $p=0.020$, knowledge $p=0.000$, exposure to cigarette smoke $p=0.000$ which indicates the presence of associated factors. Conclusion of this study shows that there is a relationship between exclusive breastfeeding, immunization, knowledge and exposure to cigarette smoke with the incidence of ARI in toddlers at Bawomataluo Village, Fanayama District, South Nias Regency in 2022. It is suggested to the research site to be able to improve environmental cleanliness, especially reduce air pollution so that the number of ARI does not continue to increase and for parents of toddlers is expected to increase knowledge about ARI disease in order to better understand its prevention early.

Keywords : Exclusive Breastfeeding, Immunization, Knowledge, Exposure to Cigarette Smoke and the Incidence of Ari in Toddlers.

PUBLISHED BY :

Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Parepare

Address :

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnalmakes@gmail.com

Phone :

+62 853 3520 4999

Article history:

Submitted 16 Desember 2025

Accepted 6 Januari 2026

Available online 8 Januari 2026



ABSTRAK

Berbagai macam penyakit pada anak yang perlu diwaspadai, salah satu penyakit yang paling banyak diderita oleh anak adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) tahun 2019 penyakit infeksi saluran pernapasan bawah menurunkan usia harapan hidup sebesar 2,09 tahun pada penderitanya. Berdasarkan hasil Badan Pusat Statistik (BPS) Kab.Nias Selatan pada tahun (2019) penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit terbesar di Kab. Nias Selatan yaitu sebanyak 611 kasus penderita ISPA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kejadian ISPA di Puskesmas Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan. Sampel ditetapkan dengan Nonprobability Sampling dengan metode sampling purposive jumlah sampel pada penelitian ini adalah 72 responden. Hasil uji chi-square diperoleh pada variabel pemberian ASI eksklusif $p=0,000$, imunisasi $p=0,020$, pengetahuan $p=0,000$, paparan asap rokok $p=0,000$ yang menunjukkan adanya faktor yang berhubungan. Dari hasil uji Multivariat faktor yang paling memengaruhi adalah ASI Eksklusif dengan Exp (B) 76.428. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif, imunisasi, pengetahuan dan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita dan yang paling memengaruhi adalah ASI Eksklusif di Puskesmas Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan. Disarankan pada Puskesmas Bawomataluo untuk dapat meningkatkan kebersihan lingkungan terlebih mengurangi polusi udara agar tidak terjadinya angka ISPA yang kian terus bertambah dan bagi orang tua balita diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit ISPA agar lebih dapat memahami pencegahannya secara dini.

Kata kunci: ASI eksklusif, imunisasi, pengetahuan, paparan asap rokok dan kejadian ISPA pada balita

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya bagi setiap orang. Bila seseorang menderita sakit, dia tidak hanya merasakan sakit pada tubuhnya, namun dia juga kehilangan banyak kesempatan untuk bekerja, bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya, dan berbagai kebahagiaan dengan seluruh anggota keluarganya. Beberapa penyakit bahkan bisa mengakibatkan kematian bagi penderitanya(1).

ISPA atau URI (Upper Respiratory tract Infection) merupakan penyakit infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan mulai dari hidung, sinus (rongga di sekitar hidung), faring (saluran di bawah mulut), sampai ke laring (tenggorakan). Penyakit ini kadang dimasukkan ke dalam golongan penyakit yang dapat sembuh sendiri, terutama bila disebabkan oleh virus. Namun, kadang digolongkan menjadi penyakit yang lumayan berat bila ketumpangan kuman lain sejenis bakteri. Penyebab terjadinya ISPA adalah virus, bakteri, dan jamur. Sebagian besar penyebabnya adalah virus. Diagnosis yang termasuk dalam ISPA adalah rhinitis (radang di saluran hidung), sinusitis (radang di rongga sekitar hidung), faringitis (radang saluran di bawah mulut), tonsillitis (amandel), dan laringitis (radang di tenggorakan)(2).

Menurut World Health Organization (WHO), Penyakit ISPA adalah penyakit yang paling sering menyebabkan kematian pada anak balita, sehingga ISPA masih merupakan penyakit yang mengakibatkan kematian cukup tinggi, kematian tersebut sebagian besar disebabkan oleh pneumonia. Sebagai kelompok penyakit, ISPA juga merupakan penyebab utama kunjungan pasien ke sarana

kesehatanyakni sebanyak 40%-60% kunjungan berobat di puskesmas dan 15%-30% kunjungan berobat di rumah sakit. Gejala yang sering dijumpai adalah batuk, pilek, dan kesukaran bernafas. ISPA dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu ISPA atas dan ISPA bawah. ISPA terdiri beberapa faktor antara lain faktor lingkungan faktor individu anak serta faktor perilaku (3).

Di Indonesia, ISPA masih merupakan masalah kesehatan pada Balita, hal ini tampak dari hasil Survey Kesehatan Nasional (Surkesnas) pada tahun 2018, yang menunjukkan bahwa jumlah kematian bayi akibat ISPA sebesar 28%, yang artinya dari 100 anak Balita yang meninggal 28 disebabkan oleh penyakit ISPA dan yang terbanyak terjadi pada Balita. Batuk pilek pada Balita di Indonesia diperkirakan sebesar tiga sampai enam kali per tahun, yang berarti seorang anak balita rata-rata mendapat serangan batuk pilek sebanyak tiga sampai enam kali per tahun (3).

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% diantaranya 9,0% berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% berjenis perempuan. Prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7%(4).

Prevalensi ISPA menurut provinsi Sumatera Utara, Riskesdas tahun 2018 adalah 6,8% sebanyak 55.351 kasus penderita ISPA. Berdasarkan hasil Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Nias Selatan pada tahun (2019) penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit terbesar di Kab. Nias Selatan yaitu sebanyak 611 kasus penderita ISPA(5). Sedangkan hasil Badan Pusat Statistik (BPS) di kota Gunungsitoli pada tahun 2018 penyakit ISPA sebanyak 9.312 kasus dan menurun pada tahun 2019 menjadi 1.928 kasus penderita ISPA. Pada data Laporan P2 ISPA Puskesmas Bawomataluo tahun 2021 terdapat penyakit ISPA sebanyak 312 pada balita di desa Bawomataluo, desa Hilisalawa 216, desa Orahili Fau 192, desa Orahili Eho 240, desa Orahili Gito 192, desa Lahusa Fau 276, desa Siwalawa 204, desa Siliwulawa 204, desa Hilikara 216, desa Hilifarokhalawa 180, desa Onohondo 192, desa Hilinawalo Fau 180, desa Ete Batu 240, desa Bawofanayama 216, desa Bawonahono 216, desa Hilizihono 204, desa Hiliofonaluo 168. Jadi angka tertinggi desa yang mengalami kejadian penyakit ISPA adalah desa Bawomataluo.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di UPTD Puskesmas Bawomataluo pada bulan Maret tahun 2022, peneliti menemukan ada 6 orang ibu yang membawa balitanya untuk berobat ke Puskesmas. Dari hasil diagnosa diperoleh 6 orang balita tersebut menderita ISPA (batuk dan flu). Melalui wawancara diketahui bahwa dari 6 orang balita yang menderita ISPA tersebut merupakan perokok pasif (memiliki anggota keluarga perokok), dan dari 6 orang balita tersebut diketahui 2 orang ibu memberikan ASI eksklusif kepada anaknya 4 diantaranya tidak. Dari 6 orang anak tersebut juga diketahui bahwa anak tidak ada yang diberikan imunisasi secara lengkap, dan setelah dikaji lebih dalam, dari 6 orang ibu balita yang terinfeksi ISPA tersebut tidak mengetahui apa itu ISPA, pencegahan maupun bahaya ISPA.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Determinan Perilaku Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Puskesmas Bawomataluo Kecamatan Fanayama, Kab. Nias Selatan”.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan cross-sectional. Studi cross-sectional adalah mengukur variabel dependen dan variabel independen secara bersamaan dalam satu waktu. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret sampai bulan Oktober pada tahun 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita berumur 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bawomataluo yaitu di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan sebanyak 261 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan Nonprobability Sampling dengan metode sampling purposive yaitu teknik dengan penentuan sampel dengan pertimbangan inklusi. Jumlah sampel pada penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin. Jadi jumlah sampel pada penelitian ini adalah 72 responden.

HASIL

Karakteristik Responden

Distribusi Karakteristik Responden di Di wilayah kerja Puskesmas Bawomataluo yaitu Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
Umur		
21-25 tahun	8	11,1
26-30 tahun	15	20,8
31-35 tahun	25	34,7
36-40 tahun	24	33,3
Pendidikan		
SD	32	23,0
SMP	13	18,0
SMA	12	16,6
Perguruan Tinggi	15	20,8
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	30	41,6
Petani	12	16,6
Wiraswasta	13	18,0
Karyawan	7	9,72
PNS	10	13,8
Total	72	100

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa responden yang berumur 1-35 tahun sebanyak 25 orang (34,7%), dilihat dari tingkat pendidikan, terlihat bahwa responden yang berpendidikan SD sebanyak 32 orang (23,0%), dan dilihat dari pekerjaan, terdapat 30 orang (41,6%) yang tidak bekerja (ibu rumah tangga)

Analisa Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini akan menjelaskan distribusi frekuensi dari masing – masing variabel penelitian yaitu : Kejadian ISPA, Pemberian ASI Eksklusif, Imunisasi, Pengetahuan dan Paparan Asap Rokok.

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, sebagai berikut:

Kejadian ISPA

Tabel 2. Distribusi frekuensi kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bawomataluo yaitu di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama, Kab.Nias Selatan

Kejadian ISPA	f	%
ISPA	51	70,8
Tidak ISPA	21	29,2
Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak ASI Eksklusif	49	68,1
ASI Eksklusif	23	31,9
Imunisasi		
Tidak Lengkap	53	73,6
Lengkap	19	26,4
Pengetahuan		
Tidak baik	53	73,6
Baik	19	26,4
Paparan Asap Rokok		
Tepapar	45	62,5
Tidak Tepapar	27	37,5
Total	72	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat dari 72 responden, responden yang mengalami kejadian ISPA yaitu berjumlah 51 (70,8%) dan responden yang tidak ISPA yaitu 21 (29,2%) responden. Responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif adalah 49 (68,1%) dan responden yang ASI eksklusif adalah 23 (31,9%) responden. Responden yang tidak lengkap imunisasi adalah 53 (73,6%) responden dan responden yang lengkap imunisasi adalah 19 (26,4%) responden. Responden yang memiliki

pengetahuan tidak baik adalah 53 (73,6%) dan responden yang memiliki pengetahuan baik adalah 19 (26,4%) responden. Responden yang terpapar asap rokok yaitu berjumlah 45 (62,5%) dan responden yang tidak terpapar asap rokok yaitu berjumlah 27 (37,5%) responden.

Analisa Bivariat

Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bawomataluo yaitu Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama, Kab.Nias Selatan

Tabel 3. Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif, Imunisasi, Pengetahuan, Paparan Asap Rokok terhadap Kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bawomataluo yaitu Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama, Kab.Nias Selatan

Variabel ASI Eksklusif	Kejadian ISPA				Jumlah		<i>p</i> (Sig)
	ISPA		Tidak ISPA		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak ASI Eksklusif	44	61,1	5	6,9	49	68,1	0,000
ASI Eksklusif	7	9,7	16	22,2	23	31,9	
Total	51	70,8	21	29,2	72	100	

Imunisasi	Kejadian ISPA				Jumlah		<i>p</i> (Sig)
	ISPA		Tidak ISPA		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Lengkap	42	58,3	11	15,3	53	73,6	0,020
Lengkap	9	12,5	10	13,9	19	26,4	
Total	51	70,8	21	29,2	72	100	

Pengetahuan	Kejadian ISPA				Jumlah		<i>p</i> (Sig)
	ISPA		Tidak ISPA		f	%	
	F	%	f	%			
Tidak Baik	46	63,9	7	9,7	53	73,6	0,000
Baik	5	6,9	14	19,4	19	26,4	
Total	51	70,8	21	29,2	72	100	

Asap Rokok	Kejadian ISPA				Jumlah		<i>p</i> (Sig)
	ISPA		Tidak ISPA		f	%	
	f	%	f	%			
Terpapar	42	58,3	3	4,2	45	62,5	0,000
Tidak Terpapar	9	12,5	18	25,0	27	37,5	
Total	51	70,8	21	29,2	72	100	

Berdasarkan Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa dari 49 responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif didapatkan 44 (61,1%) anak mengalami kejadian ISPA. Sementara dari 23 responden yang memberikan ASI Eksklusif didapati 16 (22,2%) anak tidak mengalami kejadian ISPA. Dari hasil uji

statistik, Chi – Square di peroleh nilai kemaknaan $p = 0,000 (<0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada anak.

Pengaruh Imunisasi terhadap Kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bawomataluo yaitu di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama, Kab.Nias Selatan .

Berdasarkan Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa dari 53 responden yang tidak imunisasi lengkap didapati 42 (58,3%) anak mengalami kejadian ISPA. Sementara dari 19 responden yang mendapatkan imunisasi lengkap didapati 10 (13,9%) anak tidak mengalami kejadian ISPA. Dari hasil uji statistik, Chi – Square di peroleh nilai kemaknaan $p = 0,020 (<0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada anak.

Pengaruh Pengetahuan terhadap Kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bawomataluo yaitu di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama, Kab.Nias Selatan .

Berdasarkan Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa dari 53 responden yang tidak memiliki pengetahuan tidak baik didapati 46 (63,9%) anak mengalami kejadian ISPA. Sementara dari 19 responden yang memiliki pengetahuan baik didapati 14 (19,4%) anak tidak mengalami kejadian ISPA. Dari hasil uji statistik, Chi – Square di peroleh nilai kemaknaan $p = 0,000 (<0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian Pengetahuan dengan Kejadian ISPA pada anak.

Pengaruh Paparan Asap Rokok terhadap Kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bawomataluo yaitu di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama, Kab.Nias Selatan

Berdasarkan Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa dari 45 responden yang terpapar asap rokok didapati 42 (58,3%) anak mengalami kejadian ISPA. Sementara dari 27 responden yang tidak terpapar asap rokok didapati 18 (25,0%) anak tidak mengalami kejadian ISPA. Dari hasil uji statistik, Chi – Square di peroleh nilai kemaknaan $p = 0,000 (<0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan paparan asap rokok dengan Kejadian ISPA pada anak.

Analisis Multivariat

Determinan Perilaku Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat yang Diikutsertakan dalam Uji Regresi Logistik

No	Variabel	P
1.	ASI Eksklusif	0,000
2.	Imunisasi	0,020
3.	Pengetahuan	0,000
4.	Rokok	0,000

Berdasarkan Tabel 4 di atas, hasil dari uji bivariat, variabel yang diikutsertakan dalam analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik dengan metode enter ($p < 0.25$).

Tabel 5. Hasil Uji Multivariat Regresi Logistik

	Variabel	B	Sig	Exp (B)
Step 1	ASI Eksklusif	4,336	0,001	76,428
	Imunisasi	3,687	0,007	39,934
	Rokok	3,740	0,000	42,092
	Constant	-5,935	0,000	0,003

Berdasarkan Tabel 5. Di atas, menunjukkan bahwa variabel ASI Eksklusif, Imunisasi dan paparan asap rokok berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bawomataluo, Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan. Dan variabel yang paling berpengaruh adalah ASI Eksklusif dengan nilai Exp (B) paling besar yaitu 76,428

PEMBAHASAN

Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Ispa Pada balita di desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama, Kab. Nias Selatan

Menurut teori, bahwa dua molekul imunoglobulin A bergabung komponen sekretori membentuk IgA sekretori (sIgA). IgA sekretori di dalam ASI dilaporkan memiliki aktifitas antibodi terhadap virus (polio, rotavirus, echo, coxsackie, influenza, haemophilus influenza, virus Respiratori Sinsisial/RSV), bakteri dan enterotoksin yang dikeluarkan oleh *Vibrio cholerae*, *E.coli* serta giardia lamblia. Oleh karena itu, ASI dapat mengurangi angka kesakitan akibat infeksi saluran pernapasan bagian atas (ISPA)(6).

Kekebalan terhadap penyakit saluran pernapasan yang ditransfer melalui ASI disebut Broncus Associated Immunocompetent Lymphoid Tissue (BALT). Pemberian ASI secara eksklusif maka akan membuat bayi 16,7 kali lebih jarang menderita pneumonia (infeksi saluran pernapasan akut yang mengenai jaringan paru-paru)(7)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Renka Zulfitri pada tahun 2019 dengan judul Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak di Rumah Sakit Umum Yulidin Away Aceh Selatan. Hasil penelitian Renka Zulfitri menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 78 responden dengan menggunakan metode random sampling dengan teknik multistage cluster sampling. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi Square. Hasil penelitian didapatkan p value = 0,007 ($p > 0,05$), artinya terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak.

Di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama, Kab.Nias Selatan saat dilakukan penelitian sangat banyak ibu-ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif ketika anaknya masih berumur 0-6 bulan, hal ini

dikarenakan terlalu dini pemberian MPASI pada bayi, budaya yang memberikan pisang pada anak, pemikiran ibu bahwa ASI tidak cukup membuat bayinya kenyang karena ASI hanya berupa cairan bukan makanan padat, hal ini lah yang menglatarbelakangi kegagalan pemberian ASI eksklusif pada anak. Dan kerena kegagalan pemberian ASI Eksklusif ini juga memberikan dampak pada kesehatan anak kedepannya. ASI memiliki nutrisi yang baik bagi anak, kandungan imun paling tinggi juga diperoleh oleh bayi dari ASI, dimana hal ini akan mempengaruhi kesehatan dan system imun anak ketika mulai bertambah usia. Pemberian ASI eksklusif yang tidak tercapai meningkatkan angka kejadian ISPA pada anak, karena rentannya tubuh anak terserang berbagai macam penyakit seperti ISPA karena kekurangan imunitas tubuh pada anak.

Kebudayaan yang berkembang didesa, sudah coba dilakukan intervensi oleh petugas kesehatan, berupa penyuluhan tentang betapa pentingnya ASI Eksklusif pada bayi dan bahaya nya MPASI dini pada bayi, dan pengadaan program desa yang bersifat edukasi tentang pentingnya ASI Eksklusif dan apa saja makanan yang terbaik dan tidak boleh dikonsumsi anak, namun memang belum terlihat hasil yang maksimal walau sudah ada angka perubahannya, hal ini diakibatkan oleh doktrin orang tua kepada anaknya atau keluarga terhadap individu baru dikeluarganya masih terlalu kuat, dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa ini tradisi sudah dilakukan secara turun temurun namun generasi sebelumnya tidak memiliki masalah kesehatan karena hal tersebut. Mungkin perubahan sudut pandang masyarakat ini akan terkikis dengan meningkatnya generasi muda yang berpendidikan, sehingga generasi penerus memiliki alasan yang kuat untuk tidak menerima warisan doktrin yang salah tersebut serta petugas kesehatan mungkin sebaiknya berkoordinasi dengan tokoh adat desa terkait hal tersebut agar lebih didengarkan oleh masyarakat desa Bawamataluo.

Pengaruh Imunisasi terhadap Kejadian Ispa Pada balita di desa BawomataluoKecamatan Kecamatan Fanayama, Kab.Nias Selatan

Menurut teori, bahwa status gizi pada masa balita perlu mendapatkan perhatian yang serius dari para orangtua karena kekurangan gizi pada masa ini akan menyebabkan kerusakan yang irreversible (tidak dapat dipulihkan). Ukuran tubuh yang pendek merupakan salah satu indikator kekurangan gizi yang berkepanjangan pada balita. Kekurangan gizi yang lebih fatal akan berdampak pada perkembangan otak(8).

Status gizi seseorang tergantung asupan gizi dan kebutuhan. Keseimbangan antara asupan gizi dan kebutuhan tubuh akan menghasilkan status gizi baik. Kebutuhan asupan gizi setiap individu berbeda antar individu, tergantung usia, jenis kelamin, aktifitas, berat badan dan tinggi badan. Sistem penilaian status gizi tergantung pada beberapa metode pengukuran untuk mengetahui karakteristik kekurangan gizi. Sistem penilaian status gizi dapat menggambarkan berbagai tingkat kekurangan gizi yang tidak hanya berhubungan dengan kekurangan zat gizi tertentu, melainkan juga status gizi yang berkaitan

dengan tingkat kesehatan, atau berhubungan dengan penyakit kronis yang menyebabkan status gizi menjadi rendah(9).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamzah B, pada tahun 2021 dengan judul, *Fakto-faktor yang Memengaruhi Kejadian ISPA di Rumah Sakit Umum Zainoel Abidin Banda Aceh*. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan pemberian imunisasi dasar lengkap dengan kejadian ISPA ($p=0,014$ lebih kecil $0,05$). Maka dapat disimpulkan ada hubungan pemberian Imunisasi dasar lengkap dengan kejadian ISPA di Rumah Sakit Daerah Zainoel Abidin Banda Aceh.

Di desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama, Kab.Nias Selatan Tahun 2022 saat dilakukan penelitian ditemukan rata-rata ibu tidak memberikan imunisasi lengkap pada anaknya, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi, tidak sempatnya ibu mengantarkan anak melakukan imunisasi di fasilitas kesehatan, dan banyaknya ibu-ibu tidak memahami jadwal dari pemberian imunisasi pada anaknya sehingga banyak yang ketinggalan imunisasinya karena telah tidak sesuai dengan patokan umur untuk diberikan imunisasi tersebut, akhirnya sangat banyak anak yang tidak mendapatkan imunisasi secara lengkap. Pemberian imunisasi secara lengkap yang tidak terpenuhi ini membuat anak mudah tertular berbagai macam penyakit dan terpapar berbagai infeksi seperti ISPA. Jadi, tidak lengkap pemberian imunisasi pada anak menjadi salah satu faktor peningkatan kejadian ISPA pada anak.

Pencapaian imunisasi yang belum mencapai target atau maksimal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu tentang manfaat dan pentingnya imunisasi secara lengkap bagi anak sehingga ibu merasa pemberian imunisasi satu atau dua kali saja sudah cukup pada anak, saat melakukan penelitian, ibu-ibu dominan tidak mengetahui fungsi dan patokan umur dari tiap imunisasi yang harus diberikan kepada anak. Menurut pernyataan ibu-ibu di desa Bawomataluo, saat petugas kesehatan atau posyandu dilakukan di masyarakat, petugas kesehatan hanya menghimbau untuk melakukan imunisasi pada anak, tanpa diberitahukan secara rinci apa manfaat dari setiap imunisasi yang diberikan, sehingga ibu kurang memahami dan mengetahui bahwa imunisasi memiliki manfaat dan fungsi yang berbeda-beda bagi kesehatan si anak.

Pengaruh Pengetahuan ibu terhadap Kejadian Ispa Pada balita di desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama, Kab.Nias Selatan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Dalam penurunan angka kejadian ISPA dilakukan dengan memberikan imunisasi lengkap pada anak, yang harus dipenuhi sebelum anak berusia 2 tahun. Imunisasi DPT dan campak merupakan imunisasi yang berkontribusi dengan penyakit ISPA. DPT yang merupakan singkatan dari difteri pertusis dan tetanus. Difteri (anti infeksi saluran pernapasan), pertussis(batukrejan), dan tetanus (penyakit yang bersifat toxin mediated), toksin yang dihasilkan kuman melekat pada bulu getar saluran

napas atas akan melumpuhkan bulu getar tersebut, sehingga menyebabkan gangguan aliran secret pernapasan, dan berpotensi menyebabkan ISPA(10).

Imunisasi campak juga merupakan salah satu pencegahan ISPA. Virus campak masuk melalui saluran pernapasan dan selanjutnya masuk ke kelenjar getah bening yang berada di bawah mukosa. Ketika 5-6 hari setelah infeksi awal kemudian menyebar ke permukaan epitel saluran pernapasan dan berpotensi menyebabkan ISPA. Oleh sebab itu indikator untuk ISPA adalah imunisasi DPT dan campak(11).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yuliana pada tahun 2018 dengan judul Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Anak di Puskesmas Kluet Selatan. Hasil penelitian Fitri Yuliana menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 96 responden dengan menggunakan metode random sampling dengan teknik multistage cluster sampling. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi Square. Hasil penelitian didapatkan p value = 0,000 (p value > 0,05), artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada anak.

Di desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama, Kab. Nias Selatan Tahun 2022 saat dilakukan penelitian dengan cara pembagian kuesioner pada responden, didapati bahwa sangat banyak responden yang memiliki pengetahuan yang tidak baik tentang kejadian ISPA, bahkan ibu-ibu tidak tau bahwa ISPA sangat berbahaya pada anak dan bagaimana cara pencegahan penyakit ISPA pada anak. Ibu-ibu atau orang tua juga tidak mengetahui faktor yang dapat meningkatkan kejadian ISPA pada anak, penatalaksanaan ISPA di rumah dan ciri-ciri dari ISPA ibu-ibu juga tidak memahaminya. Hal inilah yang membuat kejadian ISPA tinggi pada desa Bawomataluo, karena kurangnya pengetahuan ibu mengakibatkan tidak adanya upaya pencegahan ISPA secara dini pada anak, sehingga kejadian ISPA sangat sering timbul di masyarakat, ibu juga terkesan menyepelekan penyakit flu, batuk dan pilek yang terjadi pada anaknya, karena ibu tidak memahami tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut yang dapat mengancam jiwa anak, kurangnya pemahaman ibu membuat penatalaksanaan ISPA sering terlambat diberikan sehingga ditemukan beberapa kasus ISPA parah pada anak meski tidak ada angka kematian anak yang diakibatkan oleh ISPA di desa Bawomataluo.

Pengetahuan ibu yang kurang disebabkan juga oleh tingkat pendidikan ibu yang rendah, saat melakukan penelitian peneliti menemukan ibu-ibu yang memiliki pendidikan yang rendah jauh lebih dominan dari ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi, yaitu 54% ibu memiliki pendidikan rendah atau hanya tamat SD/ sederajat, 38% ibu memiliki pendidikan yang sedang atau hanya tamat SLTP dan SLTA dan hanya 8% ibu tamatan perguruan tinggi.

Pengaruh Paparan asap Rokok terhadap Kejadian Ispa Pada balita di desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama, Kab. Nias Selatan.

Kondisi fisik rumah merupakan salah satu penyebab tingginya keterpaparan terhadap asap kayu bakar dalam konsentrasi tinggi pada penghuni rumah, khususnya balita. Rumah dengan dapur yang tidak

memperhatikan aspek kesehatan dapat mempengaruhi tingginya keterpaparan terhadap asap kayu bakardengan dosis yang tinggi. Dapur yang tidak dilengkapi dengan ventilasi dan letak dapur di dalam rumah serta berdekatan dengan ruangan tempat balita tidur dan bermain dapat meningkatkan kemungkinan balita untuk terpapar dengan asap kayu bakar dalam dosis tinggi. Hal ini dimungkinkan karena anak balita lebih banyak berada di dalam rumah bersama-sama ibunya. Selain ventilasi dan letak dapur, faktor lain yang mempengaruhi tinggi keterpaparan asap kayu bakar terhadap penghuni rumah adalah keberadaan cerobong asap(12).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kurniawan pada tahun 2019 dengan judul,Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja puskesmas Bandar Agung Kecamatan Terusanunyai Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian Kurniawan menyatakan bahwa terdapat 78,3% responden yang menderita ISPA dari seluruh respon yang terpapar asap rokok. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi ($p=0,000$ lebih kecil $0,05$). Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada Balita.

Di desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama, Kab.Nias Selatan Tahun 2022 saat dilakukan penelitian ditemukan dominan responden atau anak yang mengalami ISPA telah terpapar asap rokok bahkan dari bayi. Tingginya angka perokok aktif didalam rumah membuat peningkatkan angka kejadian ISPA pada anak, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran anggota keluarga tentang bahayanya asap rokok yang dia timbulkan bagi orang lain terlebih anak-anak yang masih sangat rentan terpapar polusi pencemaran udara seperti asap rokok, dan lebih disayangkan lagi rata-rata paparan asap rokok tersebut ditimbulkan oleh dari ayah nya sendiri. Tidak ada rumah yang menyediakan ruangan khusus merokok, sehingga anggota keluarga bebas dimana saja merokok didalam rumah, bahkan didalam kamar si anak. Pola pandang keluarga yang kurang memahami bahaya dari paparan asap rokok ini membuat angka paparan asap rokok sangat sulit dihindari, hal ini tentunya menjadi salah satu faktor utama dalam peningkatan angka kejadian ISPA pada anak karena bahan kimia dalam asap rokok yaitu Asetaldehida dapat meningkatkan penyerapan bahan kimia berbahaya pada asap rokok hingga masuk kesaluran pernafasan anak sehingga menimbulkan gejala penyakit infeksi saluran pernafasan akut seperti batuk.

Suami di desa bawamataluo, rata-rata adalah pekerja berat, seperti petani, tukang batu dan nelayan, hal ini membuat kebiasaan suami yang merokok saat bekerja terbawa kerumah, saat dilakukan penelitian berbagai macam alasan para suami merokok menurut keterangan ibu-ibu, banyak suami yang mengatakan bahwa merokok sudah menjadi seperti kebutuhan sehingga kalau tidak merokok merasa terlalu beban dengan pekerjaan, atau sekedar merasa tidak nyaman di mulut ketika tidak menghisap rokok., dan banyak juga-juga bapak-bapak mengeluhkan bahwa kalau tidak merokok timbul rasa malas untuk bekerja. Hal ini tentu di latarbelakangi oleh tingkat pendidikan suami yang rendah, sehingga pengetahuan tentang bahaya rokok pasif bagi orang sekitarnya tidak dipahami secara baik.

Determinan Perilaku Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan

Dari hasil penelitian ini ASI Eksklusif merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian Infeksi saluran Pernapasan Akut (ISPA) dikarenakan ASI Eksklusif merupakan makanan yang utama bagi bayi yang berusia 0 hingga 6 bulan dengan kandungan gizi yang cukup untuk bayi tersebut tanpa menambahkan makanan yang lainnya. Namun banyak masyarakat khususnya ibu-ibu yang belum mengerti karena setelah diberikan ASI bayi masih menangis sehingga ibu merasa belum cukup makanan yang diberikan kepada bayi akhirnya ditambahkan makanan yang lainnya seperti pisang, bubur dan yang lainnya, ini kemungkinan disebabkan juga banyak ibu-ibu yang ASI nya tidak mencukupi untuk keperluan bayinya disebabkan karena sewaktu hamil tidak melakukan perawatan payudara sehingga dapat menghasilkan ASI yang cukup ataupun kurangnya pengetahuan ibu saat hamil untuk mengkonsumsi makanan yang dapat meningkatkan produksi ASI agar dapat melakukan/pemberian ASI Eksklusif untuk bayinya setelah melahirkan. Dan pengaruh kebudayaan yang masih sangat kuat terkadang juga menghalangi pemberian ASI Eksklusif, namun dengan pengetahuan dan pendidikan diharapkan masyarakat nantinya akan lebih sadar tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan untuk pencegahan semua penyakit yang akan terjadi pada balita termasuk ISPA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada pengaruh pemberian ASI Eksklusif, imunisasi, pengetahuan ibu dan paparan asap rokok terhadap kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bawomataluo, Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara dan faktor yang paling berpengaruh adalah pemberian ASI Eksklusif. Untuk masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Bawomataluo dapat meningkatkan kebersihan lingkungan dengan mengurangi polusi udara (dengan tidak merokok di dalam rumah dekat dengan balita) agar tidak terjadi ISPA yang kian terus bertambah dan bagi orang tua balita diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit ISPA agar dapat lebih memahami pencegahannya secara dini (terutama pemberian ASI Eksklusif).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Puskesmas Bawomataluo, Ibu Tiarman Laia, SKM, MKM beserta staff yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya serta masyarakat Desa Bawomataluo yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Susanty, Shantrya D., Saputra Ha. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita. *J Public Heal*. 2021;Volume 8:16–27.
2. Sofro, M. A. DA. *Praktis & Jitu Atasi Penyakit, Infeksi, dan Problematika Kesehatan*. Yogyakarta: Rapha Publishing; 2018. 49 p.

3. Depkes R. Angka Kecelakaan ISPA. In jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
4. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile 2018] [Internet]. 2019. 207 p. Available from: http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf
5. Selatan BPSN. Jumlah Kasus Penyakit Terbanyak di Kabupaten Nias Selatan 2019. 2019.
6. Rusmil K. Perbandingan Manfaat Vaksin Oral Polio 1 (Monovalen) dengan Vaksin Oral Polio Trivalen Terhadap Transmisi Virus Polio 1 dalam Upaya Mengatasi Kejadian Luar Biasa Polio 1 di Indonesia Tahun 2005: ditinjau melalui respons imun dan keamanannya. 2009;11(38):71–8.
7. Fitri Y, Suryana S, Nurbaiti N. Edukasi Pada Ibu Tentang Asi Eksklusif Sebagai Upaya Pencegahan Ispa Pada Bayi. *J PADE Pengabdian Edukasi*. 2021;3(1):1.
8. Tambi IFS. Hubungan Kecukupan Gizi Dengan Status Gizi Balita. *J Keperawatan Dirgahayu*. 2019;1(1):12–21.
9. Putri NE, Andarini MY, Achmad S. Gambaran Status Gizi pada Balita di Puskesmas Karang Harja Bekasi Tahun 2019. *J Ris Kedokt*. 2021;1(1):14–8.
10. Weru R, Manado K. Hubungan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Dengan Kejadian Penyakit Ispa Berulang Pada Balita Di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *J Keperawatan UNSRAT*. 2014;2(2).
11. Sri H. Gambaran Faktor Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung. *J Ilmu Keperawatan [Internet]*. 2014;11(1):62–7. Available from: <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/137>
12. Christiana NR, Budiono, Setiani O. Hubungan Kondisi Kesehatan Lingkungan Rumah Bulat Suku Dawan Dan Tradisi Seâ€TMI Dengan Kejadian Ispa Pada Bayi Di Puskesmas Kuanfatu Kecamatan Kuanfatu. *J Kesehat Masy*. 2018;6(4):496–504.